

ABSTRAK

Emanuel Treoanus Mere, 18.75.6326. **Fenomena Perdagangan Manusia di Nusa Tenggara Timur dalam Perspektif Teori Hannah Arendt tentang Banalitas Kejahatan dan Pentingnya Berpikir Kritis**. Skripsi. Program Sarjana Filsafat, Program Studi Ilmu Teologi – Filsafat Agama Katolik, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. 2022.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah: *pertama*, untuk meneropong fakta perdagangan manusia di Indonesia secara khusus di NTT dan membacanya dari sudut pandang teori Hannah Arendt tentang banalitas kejahatan. *Kedua*, untuk menjelaskan banalitas kejahatan, sebuah model kejahatan yang terjadi karena orang tidak memiliki kemampuan berpikir ketika dihadapkan dengan kejahatan. *Ketiga*, untuk mengaplikasikan ide Hannah Arendt tentang kemampuan berpikir sebagai salah satu upaya dalam mengatasi tindakan kejahatan yang banal dalam bentuk praktik perdagangan manusia di NTT. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskripsi kualitatif, di mana penulis mendeskripsikan data-data yang diperoleh lewat studi kepustakaan, terkait fenomena perdagangan manusia di NTT, ide-ide Arendt tentang banalitas kejahatan dan aktivitas berpikir.

Berikut ini adalah beberapa temuan penting. *Pertama*, perdagangan manusia dikategorikan sebagai kejahatan melawan kemanusiaan. Dasarnya ialah memperdagangkan manusia merupakan suatu pelanggaran terhadap hak asasi manusia, karena sesama manusia tidak lagi dipandang sebagai subjek (manusia), tetapi sebagai objek komoditas atau objek eksploitasi dengan tujuan untuk mencari keuntungan pribadi ataupun kelompok. Di samping itu, maraknya masalah perdagangan manusia di NTT dewasa ini, merupakan dampak yang diterima dari cara pandang yang menjadikan manusia sebagai komoditi bisnis yang menguntungkan melalui sistem kerja yang terorganisir secara baik. Bahaya terjauh dari fenomena perdagangan manusia dewasa ini adalah kita menyaksikan sebuah masyarakat yang tidak kritis atau tidak mampu berpikir mandiri di hadapan sistem yang mereka ciptakan sendiri.

Kedua, konsep Hannah Arendt tentang banalitas kejahatan yang terjadi karena orang tidak memiliki kemampuan berpikir ketika berhadapan dengan kejahatan. Ketika kejahatan dianggap sebagai sesuatu yang banal, maka individu merasa tindakannya tersebut sebagai hal yang biasa atau lazim dan tidak terarah kepada kejahatan, sekalipun tindakan itu sesungguhnya terarah kepada kejahatan. Inilah yang disebut banalitas kejahatan. Tindakan kejahatan menjadi banal hanya bisa dipahami dalam kondisi dunia yang tidak manusiawi, yang disebut oleh Arendt sebagai kondisi *worldlessness*, sebuah kondisi di mana orang dijadikan massa mengambang yang rentan untuk melakukan kejahatan yang banal ataupun menjadi korban atau sasaran kejahatan. Refleksi Arendt tentang banalitas kejahatan di atas menjadi kaca mata berpikir bagi penulis dalam menganalisis fenomena perdagangan manusia di NTT.

Ketiga, hemat penulis, kejahatan dalam bentuk perdagangan manusia di NTT juga dapat dikategorikan sebagai banalitas kejahatan. Fakta yang terjadi adalah banyak pihak kehilangan daya dan kemampuan untuk berpikir jernih yang datang dari sistem yang diciptakan pemerintah, sistem budaya yang masih dipertahankan dalam ruang lingkup masyarakat NTT sendiri, serta kondisi-kondisi lain seperti kemiskinan dan pengangguran yang turut mendukung maraknya masalah perdagangan manusia di NTT. Letak banalitas kejahatan dalam perdagangan manusia ialah ketika sesama manusia dieksploitasi secara ekonomis dan dimarginalkan secara sosial. Atau, manusia yang adalah mahkota ciptaan, makhluk yang

berakal budi, berharkat, dan bermartabat serentak dibaptis menjadi barang dagangan oleh manusia lain atau aktor perdagangan global tanpa adanya rasa bersalah.

Maka, untuk mengatasi banalitas kejahatan dalam bentuk perdagangan manusia di NTT, penulis mengusung kemampuan berpikir atau dialog batin sebagai solusi dalam mengatasi banalitas kejahatan perdagangan manusia. Kemampuan berpikir yang dimaksudkan ialah berpikir kritis, reflektif, dan representatif. Berpikir kritis berarti mengambil jarak dengan peristiwa yang dialami dan kemudian membuat penilaian secara tepat untuk menguji berbagai pandangan yang keliru dan tidak masuk akal. Berpikir reflektif berarti kembali ke dalam diri atau berdialog dengan diri sendiri dan kemudian berani mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan hati nurani. Sedangkan berpikir representatif berarti bisa membayangkan dan mengantisipasi akibat-akibat negatif dari sebuah tindakan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain terutama para korban.

Kata-kata kunci: banalitas kejahatan, perdagangan manusia di NTT, dan kemampuan berpikir.

ABSTRACT

Emanuel Tredoğanus Mere, 18.75.6326. **The Phenomena of Human Trafficking in East Nusa Tenggara in the Perspective of Hannah Arendt's Theory about Banality of Evil and the Importance of Critical Thinking**. Essay. Undergraduate Program. Catholic Philosophy Study Program, The Catholic Institute of Philosophy Ledalero. 2022. This study intends to: *first*, observe the facts of human trafficking in Indonesia, especially in East Nusa Tenggara (NTT) and read it through the perspective of Hannah Arendt's theory about banality of evil. *Second*, to explain the banality of evil as a model of crime which occurs because people do not have the ability to think when being faced with the crime. *Third*, to apply Hannah Arendt's idea about the ability of thinking as one of the efforts in overcoming the banal crimes in the form of human trafficking in NTT. The method used in this research is descriptive-qualitative. The author describes the data from literatures study, related with the phenomena of human trafficking in NTT, Arendt's theory about banality of evil and the activity of thinking.

The following are some of the important findings. *First*, human trafficking is categorized as a crime against humanity. The basic idea is that human trafficking is a violation of human rights, because human beings are no longer considered as subjects (humans), but as commodity objects or exploitation objects with the purpose of obtaining personal or group benefits. Besides, the rampant problem of human trafficking in NTT is the impact from a perspective that considers humans as a business commodity that brings profits through a well-organized work system. The furthest danger from this phenomena is that we are witnessing the uncritical society or the society which is unable to think independently in front of the system which humans created.

Second, Arendt's concept about banality of evil occurs because people do not have the ability to think when facing the crime. When a crime is considered as something banal, then an individual will feel that these actions are normal or common and they are not directed at crime, even though it is actually a crime. This condition is called as the banality of evil. The actions of crime are going to become banal can only be understood in the conditions of inhuman world, which by Hannah Arendt called as *wordlessness* conditions, a condition in which people are made into floating masses who are vulnerable to committing banal crimes or becoming the victims or the targets of crime. Arendt's reflection about banality of evil above becomes a thinking glasses for the author in analyzing the phenomena of human trafficking in NTT.

Third, according to the author, crimes in the form of human trafficking in NTT can also be categorized as the banality of evil. The fact is that many parties have lost their power and ability to think clearly about the system which was created by the government, the cultural system that is still maintained within the scope of the NTT's people, as well as other conditions, such as poverty and unemployment, that also have a contribution to the rampant problem of human trafficking in NTT. The banality of evil point in human trafficking is when the human beings are being exploited economically and marginalized socially. In other words, human beings, as the crown of creation, intelligent, dignified beings are simultaneously baptized into merchandise objects by other humans or by the actors of global traffic without any guilty.

In overcoming the banality of evil in the form of human trafficking in NTT, the author brings up the idea of the ability of thinking or inner dialogue as a solution. Thinking ability is

the ability to think critically, reflectively and representatively. Think critically means taking a distance from the events which experienced and then making appropriate judgments to test various erroneous opinions and unreasonable views. Think reflectively means looking back inside and having a dialogue with oneself and then making decisions based on the conscientious judgments. Think representatively, meanwhile, means being able to imagine and anticipate the negative consequences of an action, both for oneself and for others, especially the victims.

Keywords: banality of evil, human trafficking in NTT and ability of thinking.